



**ANALISIS SWOT POLA DAN MODEL PENGEMBANGAN PEMBINAAN
KETAWAKALAN SEBAGAI UPAYA.MENGUBAH PERILAKU.NARAPIDANA
(STUDI DESKRIPTIF ANALISIS DI LAPAS KLAS I MEDAN)**

Mario Partogi Panjaitan, Arisman

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi masalah yang timbul di dalam proses pembinaan di Lembaga Pemasarakatan. Seperti tetap adanya residivis, pengendalian kejahatan berasal dari dalam, bunuh diri, melarikan diri dan lain-lain. Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan di Lembaga pemasarakatan belum optimal. Salah satu solusinya adalah bersama dengan tipe pengembangan pembinaan ketawakalan sebagai upaya merubah tabiat narapidana. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (research plus development) yang dimodifikasi, bersama dengan tiga langkah, yaitu studi pendahuluan, pengembangan model, dan Uji Model. Analisis pengetahuan dengan metode kualitatif- kuantitatif, untuk menjawab identifikasi persoalan yang diajukan. Hasil penelitian adalah. Pertama kekuatan: Proses proses pembinaan lumayan lengkap. Kelemahan; Materi ajar keagamaan berupa lazim tidak terfokus terhadap keperluan narapidana. Peluang; kerjasama yang berjalan antara pihak LAPAS bersama pihak luar. Ancaman; Adanya stigma negatif penduduk kepada narapidana dan mantan narapidana. Kedua, produk model: Bentuknya adalah; Pemberian buku saku (doa). Dan, Pemberian materi ceramah perihal lima ciri ketawakalan bersama pembicara yang berbeda.

Kata Kunci: Pendidikan, perilaku, sosiologi, tawakal.

PENDAHULUAN

Didalam Kep.Men.KehRIno.M.02.P K.04.10.Tgl.10April.1990 terdapat penjelasan tentang, tujuan diadanya Lapas, yaitu agar para Warga binaan bisa menjadi manusia seutuhnya, memiliki iman yang kuat, membina Wargabinaan agar mereka mampu berintegrasi dengan wajar di dalam kehidupan selama di Lapas secara berkelompok dan kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat setelah selesai menjalani masa pidananya.

Secara teoritis, orang yang sudah mendapatkan pembinaan di dalam Lapas seharusnya memiliki kriteria sekurang-kurangnya memiliki rasa tanggung jawab, baik kepada diri sendiri dan masyarakat, sehingga mereka bisa tidak lagi melakukan tindak kejahatan, jika memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan juga tujuan dari Lapas yang memiliki nilai sangat tinggi. Namun, kenyataan masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini terbukti karena banyak Warga binaan yang sering keluar masuk Lapas, mengendalikan kejahatan dari dalam Lapas, dan bahkan ada yang bisa melatih Warga binaan lain tentang cara untuk melakukan kejahatan. Ada banyak faktor yang bisa menjadi penyebab mereka memiliki perilaku demikian, namun salah satu faktor terbesar adalah para Warga binaan tidak mendapatkan pembinaan yang baik dan memadai, yang bisa membuat mereka memiliki rasa ketawakalan yang dibutuhkan selama di Lapas dan di luar Lapas. Persoalan kejahatan sudah menjadi masalah sosial, bukan lagi masalah individu, yang harus ditangani dengan cara sosial. Menurut pendapat Garna (1996:163) masalah sosial adalah keadaan yang dianggap oleh seluruh atau sebagian masyarakat sebagai keadaan yang tidak diinginkan, tidak dapat diberi toleransi ataupun sebagai

ancaman bagi nilai-nilai dasar kemanusiaan, sehingga tindakan masyarakat diperlukan untuk menyelesaikannya. Menurut Soetarso (1999) dalam penyelesaian masalah sosial tidak dapat dilakukan secara individu, tetapi harus melalui penyembuhan sosial, yaitu pendekatan dengan menggunakan strategi investasi secara langsung dan tidak langsung untuk membantu individu, keluarga, dan kelompok kecil di dalam masyarakat agar dapat memperbaiki skill, agar bisa kembali ke dalam masyarakat dan mampu mengatasi masalah sosial.

Tindakan sosial diperlukan untuk menyelesaikan persoalan ini secara kolektif dan terpadu. Tiga aspek dalam pelaksanaan tindakan sosial, yang pertama tindakan diarahkan pada tujuan atau memiliki tujuan, yang kedua, pada kondisi lingkungan tertentu tindakan terjadi memiliki alat atau cara tertentu, dan yang ketiga, tindakan itu diatur sehubungan dengan penentuan tujuan dan alat secara normatif (Parsons, 1969:77).

Dengan realita dilapangan, bahwa pembinaan di Lapas masih memiliki masalah yang belum tuntas terselesaikan, Hal ini memperlihatkan diperlukan nya penyelesaian masalah secara komperhensif, sehingga warga binaan yang dibina dengan model yang memadai, maka akan menghasilkan manusia yang memiliki tawakal yang tinggi. Majid (2000:4) Berpendapat bahwa rasa tawakal yang tinggi adalah mereka yang mengakui keterbatasan diri dan mengakui bahwa semua persoalan dikuasai karena bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Apabila mereka telah memiliki tawakal yang tinggi maka mereka tidak akan lagi melakukan kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, berperilaku baik di tengah masyarakat. Dan diharapkan memiliki bekal

keterampilan untuk menjalani hidup seperti masyarakat pada umumnya.

Penulis merasa persoalan ini penting untuk dibahas dan bermanfaat bagi banyak pihak, hasil dari penelitian ini, dalam bentuk model pengembangan pembinaan ketawakalan, diharapkan dijadikan standar untuk membina warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Medan ataupun seluruh Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan belum dilaksanakan secara maksimal. Dan lebih rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut yaitu, yang pertama Bagaimana pola pembinaan Narapidana yang ada di Lapas Klas I Medan?, Kedua, Bagaimana perumusan model pembinaan terhadap narapidana?, dan ketiga bagaimana hasil dari penerapan model pembinaan di lapangan terhadap perilaku dari para narapidana.

LOKASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lapas Klas I Medan, yang beralamat di Jl. Lembaga Pemasyarakatan No.27, Tj.Gusta, Kec. Medan Helvetia, KotaMedan, Sumatera Utara 20125. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di Lapas ini adalah karena Lapas ini memiliki fasilitas dan kegiatan yang lebih lengkap dibandingkan dengan Lapas lain di daerah Kanwil Sumatera Utara. Dengan kondisii ini diharapkan hasil dari penelitian yang sedang dilakukan dapat diterapkan dan dilakukan di Lapas lain.

2. Sampel Penelitian

Secara umum pengambilan sampel dari warga binaan diambil dari WBP yang sedang menjalani pembinaan

kerohanian. Supaya ada perbandingan antara mereka yang telah mendapatkan program pembinaan keagamaan yang sebelumnya sudah diikuti dengan program tambahan yang akan penulis berikan..Secara khusus jumlah narapidana seluruh nya berjumlah 2792 dan yang mengikuti pembinaan kerohanian yaitu pesantren ada 85 orang dan dijadikan sebagai populasi. Peneliti mengambil sampel penelitian dengan jumlah $26 \times 2 = 52$ orang. Dan dibedakan lagi yaitu 26 orang yang diperlakukan dan 26 nya lagi tidak. Jummlah 52 WBP tersebut berdasarkan perhitungan berikut (Dahlan, 2006:15).

$$n_0 = \frac{t^2(p.q)}{d^2}$$

n_0 = Sampel minimal tanpa melibatkan populasi= $132.9273p$ = kemungkinan untuk hasil penelitian signifikan = 0,5

q = Kemungkinan untuk hasil penelitian tidak signifikan
 $0,5d$ = Kemungkinan penyimpangan sampel dari populasi = 0,085

t = Mengambil 5% tingkat kesalahan. Dalam daftar urut jatuh pada = angka 1.96.

Gambar 1

t	1.96 diperoleh dari tabel statistik
p	0.5 ditentukan peneliti
q	0.5 ditentukan peneliti
d	0.085 ditentukan peneliti
N	85 jumlah populasi
n_0	132.9273 hasil perhitungan dengan rumus di atas
$n = \frac{n_0}{1 + \left(\frac{n_0}{N}\right)}$	
n	52 orang responden

KAJIAN TEORITIS KETAWAKALAN

1..Makna Tawakal

Al-Ghazali (2008:380) mengemukakan mpendapatnya tentang tawakal adalah selalu bergantung kepada Tuhan Yang Maha Esa, tawakal ini berasal dari kata

“tawakala” yang berarti menyerahkan, mewakili, dan mempercayakan menurut (Munawir, 1984) Tawakal. Seseorang yang bertawakal adalah dengan mempercayakan dan mewakili. Menurut (Maulan:2010) seseorang yang bertawakal adalah orang yang mempercayakan dan mewakili segala urusan.

Menurut pendapat Sajida (2010:1) tawakal adalah sikap seorang pemeluk agama Islam yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah, selalu memohon dan yakin akan pertolongannya. Penilaiannya dilihat dari bagaimana mereka menyerahkan segala masalahnya kepada Allah dan ia berusaha dengan sekuat tenaga, dan menerima apa yang sudah menjadikannya ketentuan bagi dirinya.

Supriyanto (2010:11) juga berpendapat bahwa dengan bertawakal kepada Allah memiliki 2 fase, yang pertama adalah fase kerja ataupun usaha dan yang kedua adalah fase untuk menunggu hasil. Fase pertama seseorang harus mengikuti sunnatullah. Dan di fase yang kedua seseorang harus pasrah saat menunggu hasil, karena harus menyerahkan segalanya kepada Allah dengan kerendahan hati. Serta yakin apapun hasilnya itu semua adalah kehendak Allah.

2..Cara meningkatkan ketawakalan

Ketawakalan berkaitan erat dengan keimanan. Orang yang beriman tampak dari orang yang bertawakal, karena ketika bertawakal ia mewakili dirinya kepada Allah yang berarti mempercayakan apapun dalam bentuk berserah kepada Allah. Berserah, percaya, dan mewakili adalah bentuk tawakal sesuai yang dikatakan (Munawir 1984:1687). Al-Ghazali (2008:380) juga berpendapat bahwa tawakal ialah dalam segala urusan seseorang menggantungkan urusannya itu kepada Allah. Dalam ajaran tasawuf tawakal adalah rangkaian

untuk mendekati diri pada sang pencipta. Kemudian Al-Ghazali juga berpendapat mengurutkan posisinya harus dimulai dan diawali dengan tobat, sabar, dan bersyukur. Setelah bersyukur ada istilah lain sehingga bisa sampai ke tingkat orang yang tawakal. Dalam berusaha mencapai tujuan seseorang harus memiliki kesabaran. Dan harus dimulai dengan niat dan cara yang baik dalam mencapai sebuah tujuan. Jika bersabar maka tidak ada keputusasaan.

(Al-Ghazali, 2008:332) Berpendapat bahwa syukur ialah ketika seseorang menyadari bahwa Allah saja yang memberikan kenikmatan. Syukur merupakan ekspresi untuk mengungkapkan rasa terima kasih karena telah mendapatkan sesuatu.

Secara teoritis upaya meningkatkan ketawakalan narapidana ini sudah terbentuk maka selanjutnya adalah untuk melakukan penerapannya agar mereka memiliki jiwa yang tawakal, untuk mencapai hal tersebut, peneliti membagikan buku saku yaitu buku doa kepada narapidana kemudian melakukan ceramah dan tanya jawab kepada narapidana. Dan didasari dengan tingkatan dan cara untuk mencapai tawakal.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang dimodifikasi untuk menjawab identifikasi masalah yang diajukan maka memakai analisis kualitatif dan kuantitatif. Menurut (Syadid, 2005:164) Metode penelitian pengembangan adalah suatu langkah untuk membuat suatu produk berkembang dan menyempurnakannya agar dapat dipertanggung-jawabkan. Pada penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yaitu bentuk sederhana dari 10 langkah Borg dan

Gall, penyederhanaan dilakukan menjadi tiga langkah yang utama yaitu Studi Pendahuluan, pengembangan model, dan Uji Model (Syaodih,2005:184)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan

Pola pembinaan narapidana dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT yaitu suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman, untuk faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan.

a. Strength (kekuatan), Tersedianya fasilitas fisik yang memadai; Ruangan yang ada bagi narapidana ada 552 kamar dan untuk yang dihuni ada 512 kamar. Untuk sarana kegiatan keagamaan seperti masjid masih representatif untuk berbagai kegiatan keagamaan. Untuk sarana olahraga juga cukup mempunyai.

b. Weakness (kelemahan), Untuk bidang keagamaan. Tempat untuk pelaksanaan kegiatan “pesantren” terlalu sempit, tidak dapat memenuhi kebutuhan secara optimal. Materi keagamaan tidak terfokus pada pengembangan kesadaran diri warga binaan dan tidak didasarkan pada kebutuhan para warga binaan namun bersifat lebih umum. Untuk waktu pelaksanaan kegiatan belajar agama juga masih belum cukup, karena hanya dilaksanakan mulai pukul 7.30 sampai dengan 9.30.

c. Opportunity (peluang), Aspek kerjasama yang terjadi selama ini antarpihak LAPAS dengan pihak luar. Misalnya dengan Depkes, Depdiknas, Depnaker, Pemda, Deperindag, Depsos, Depnag dll. Pihakswasta, perorangan, kelompok, L S M, perusahaan.

d. Threat (ancaman). Warga binaan merasa tidak khawatir ketika nanti mereka keluar dan bebas dari lembaga pemasyarakatan, karena masyarakat akan selalu memandangi mereka secara negative. Hal ini menjadi ancaman bagi sebagian narapidana.

2. Model Pengembangan Pembinaan Ketawakalan

Jika memperhatikan kegiatan pembinaan keagamaan yang sudah ada di Lapas Kelas I Medan maka model pengembangan pembinaan ketawakalan bukan sesuatu yang terpisah tetapi merupakan suplemen atau tambahan kegiatan dari yang sudah ada. Kegiatan yang sudah biasa terus berjalan ditambah kegiatan berupa tambahan yang belum ada terpisah tetapi merupakan suplemen atau tambahan kegiatan dari yang sudah ada.

a. Rasional

Narapidana adalah mereka yang sudah divonis bersalah oleh hakim dan diberi hukuman dalam waktu tertentu. Hal ini bertujuan agar para narapidana dapat berhenti dari perilaku salah yang pernah dilakukan sebelum dibina. Pemerintah sudah berusaha semaksimal mungkin dengan menyelenggarakan lembaga pemasyarakatan sebagai kelanjutan dari system kepenjaraan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah, melalui pembentukan Lembaga Pemasyarakatan, tentu sudah mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Seperti yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan. Dalam praktek pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan ini, sebenarnya program pembinaan narapidana sudah menggambarkan atau mengarah kepada berkembangnya ketawakalan, yaitu dengan diadakannya pembinaan aspek kepribadian dan aspek kemandirian. Jika dilihat di lapangan, kedua program ini sudah cukup

representatif. Namun tidak berarti tidak memiliki persoalan saat proses pembinaan narapidana ini. Jika memperhatikan. Lapas. secara keseluruhan, masih terdapat masalah yang perlu ditangani secara serius. Beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah masih adanya Narapidana yang menjadi residivis, yaitu narapidana yang berulang kali masuk lembaga pemasyarakatan, meningkatkan kualitas kejahatan di Lembaga Pemasyarakatan, masih adanya yang melarikan diri, dan bahkan mengkoordinir kejahatan dari dalam. Untuk menanggulangi persoalan tersebut selain dari yang sudah biasa berjalan, kiranya diperlukan suatu upaya yang lebih dari sekedar yang sudah ada, terutama dari aspek kepribadiannya. Hal ini dilakukan karena sebaik apapun aspek kemandirian atau keterampilan yang dimiliki oleh narapidana jika aspek mental spiritualnya masih belum mantap maka apapun kemampuan keterampilan yang dimiliki akan kurang bermakna. Seperti dijelaskan Kusumaatmadja (2006, 10) bahwa yang terpenting bukanlah pembangunan fisik tetapi perubahan yang sedang terjadi pada manusia anggota masyarakat itu dan nilai-nilai yang dianut. Karena tanpa berubahnya sifat para warga binaan kearah yang harus dimiliki di dalam kehidupan yang modern ini, segala yang sudah dibangun secara fisik, tidak akan ada artinya. Peneliti mengembangkan model ini adalah pada aspek ketawakalan, karena secara konseptual, orang yang memiliki jiwa tawakal, setelah dia berusaha secara maksimal, dia akan mampu menerima bagaimana pun hasil yang Tuhan berikan padanya, tidak mudah putus asa dalam artian dia akan memiliki kesabaran saat sedang menggapai cita-citanya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan semua pihak, seperti melakukan suatu kejahatan.

Dengan demikian, orang yang punya jiwa tawakal tidak akan mengalami rasa kecewa yang bisa berakibat ia kembali melakukan hal yang tidak diinginkan. Para warga binaan yang telah dibina dan kembali ketengah-tengah masyarakat, dan disaat pelaksanaan program pembinaan menghasilkan jiwa ketawakalan pada narapidana secara optimal maka seharusnya mereka memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap apa yang pernah dibuatnya. Orang tawakal akan memiliki dua aspek kemampuan sekaligus, pertama selalu bekerja keras saat berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya putus asa dan kedua dia memiliki kepasrahan pada Tuhan terhadap apapun hasil dari usahanya dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menolongnya.

b. Tujuan

Tujuan nya adalah dengan model ini para warga binaan diharapkan mempunyai jiwa tawakal yang baik, dengan mereka dapat bekerja dengan giat untuk mencari nafkah dengan cara yang halal dan menerima hasil dari usahanya dengan cara sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Program

Program model pengembangan pembinaan ketawakalan terbagi pada dua bagian, yaitu memberi kumpulan doa (buku saku) kepada warga binaan yang sangat diperlukan oleh mereka dan Memberi materi ceramah-tanya jawab dengan materi yang berkaitan denganketawakalan.

d. Proses

Proses perumusan model pengembangan pembinaan ketawakalan pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk melakukan proses perubahan perilaku pada warga binaan. Untuk melakukannya diperlukan suatu usaha yang berbentuk suatu system yang cukup stabil. Kast (2007:154) menjelaskan bahwa sistem harus

menerima masukan (input) kemudian dalam organisasi mengubah sumberdaya manusia dan hasilnya keluaran berupa suatu produk, yaitu sumber daya yang sudah diubah. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut (disadur dari buku: organisasi dan manajemen:



e. Umpan balik

Tahapan jalannya kegiatan mulai ketika warga binaan yang akan dibina sebagai masukan (input) untuk nantinya dibina dengan menggunakan suatu kegiatan pengembangan pembinaan ketawakalan. Kemudian Warga binaan sebagai input diberikan pembinaan yang didasari konsep pembinaan ketawakalan. Setelah dilakukan pembinaan maka akan dihasilkan output yaitu produk yang berupa warga binaan yang diharapkan mempunyai karakter yang tawakal.

f. Produk model



Produk model yang dikembangkan sebagai hasil dari perumusan dan konsultasi dengan pembimbing dan juga konsultasi

dengan Pembina di lapangan dapat digambarkan secara singkat pada halaman berikut: Model produk yang telah dikembangkan diatas adalah model yang telah dilaksanakan di lapangan. Namun masih didapati kekurangan, walaupun begitu untuk mengembangkan selanjutnya, dari segala aspek, dapat dilakukan depan, jika model ini suatu waktu diterapkan dilapangan.

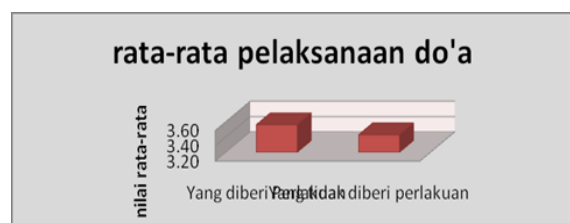
g. Hasil Penerapan Model di Lapangan

- 1) Perbandingan rata-rata pelaksanaan doa dalam keseharian dan sikap dari para warga binaan dari aspek ketawakalan.

Nilai rata-rata responden :

NO	SAMPEL	Total	
		rata-rata pelaksanaan do'a	rata-rata Perilaku warga binaan
1	Diberi Perlakuan	3.56	3.66
2	Tidak diberi perlakuan	3.43	3.25

Para tabel diatas dibuat dalam bentuk diagram batang sebagai berikut: yang pertama, rata-rata pelaksanaan kegiatan doa



Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata pelaksanaan doa dalam kehidupan sehari-hari narapidana yang diberi perlakuan lebih tinggi dari narapidana yang tidak diberiperlakuan.

Kedua, rata-rata perilaku warga binaan:



Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata perilaku warga binaan dari aspek ketawakalan narapidana yang diberi perlakuan lebih tinggi dari narapidana yang tidak diberiperlakukan.

2) Pemahaman Warga Binaan tentang ketawakalan

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pemahaman warga binaan terhadap ketawakalan antara yang diberi pembinaan dengan yang tidak diberikan pembinaan bisa diberikan penjelasan sebagai berikut: Dengan data yang dimiliki, dapat dilihat perbandingan antara warga binaan yang diberikan pembinaan pemahaman tentang ketawakalan dengan yang tidak hasilnya berbeda. Kalau dikategorisasikan tentang pemahaman ketawakalan menjaedi tiga bagian, yaitu pertama memahami makna tawakal, kedua kurang memahami dan ketiga tidak memahami/tidak menjawab, maka dapat dilihat pada table berikut:

Pemahaman tentang tawakal

Memahami	12 orang/46%	1 orang/4%
Memahami tidak lengkap	8 orang/31%	6 orang/23%
Salah menjawab	4 orang/15%	16 orang/61%
Tidak menjawab	2 orang/8%	3 orang/12%

Jika memperhatikan keterangan di atas, terkait pemahaman ketawakalan, terlihat jelas secara keseluruhan bahwa warga binaan yang mendapat perlakuan lebih paham dibandingkan dengan warga binaan yang tidak diberi perlakuan. Warga binaan yang diberi perlakuan mampu menjawab tentang ketawakalan dengan baik dan lengkap ada 12 orang dengan persentase sebanyak 46% dan yang

tidak diberikan perlakuan hanya ada 1 warga binaan dengan persentase 4%. Ini menunjukkan ketika warga binaan diberikan perlakuan untuk memahami ketawakalan jauh lebih banyak dengan selisi yaitu 42%. Untuk memahami ketawakalan tidak lengkap, Warga binaan yang diberi perlakuan memberikan jawaban adalah 12 orang dengan persentasi 31% dan yang tidak ada 6 orang dengan persentasi 23%. Artinya pemahaman ketawakalan yang hanya sebagian warga binaan yang mendapatkan perlakuan lebih banyak dari warga binaan yang tidak mendapatkan perlakuan dan selisihnya yaitu 8%. Jika dilihat dari aspek materi yang salah menjawab, warga binaan yang diberi perlakuan lebih sedikit di banding dengan warga binaan yang tidak diberi perlakuan dengan selisih 46%. Dan yang terakhir aspek materi yang tidak menjawab sama sekali warga binaan yang diberi perlakuan berjumlah lebih sedikit jika dibandingkan dengan warga binaan yang tidak mendapatkan perlakuan, selisishnya yaitu 4%.

Dapat dikatakan secara menyeluruh, bahwa warga binaan yang diberi perlakuan memiliki kemampuan untuk memahami ketawakalan rata-rata lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan warga binaan yang tidak mendapatkan perlakuan. Kemudian dengan warga binaan yang tidak mengerti atau tidak memeberikan jawaban angkanya lebih banyak warga binaan yang tidak mendapatkan perlakuan dibanding warga binaan yang mendapatkan perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan pada pembinaan ketawakalan, yang melalui tahapan belajar, memberikan pengaruh yang besar bagi pemahaman warga binaan jika dibanding dengan yang tidak mendapatkan perlakuan. Hal tersebut sesuai dengan teori perilaku operan (operant behavior) Skinner (Walgito,

1994:17) berpendapat bahwa perilaku yang dibentuk melalui tahapan pembelajaran, atau perilaku dari hasil interaksi sosial.

:<http://www.digilib.ui.ac.id.jsp?=1260325lokasi=lokal>.

Syaodiah S, N. (2005).
Metode.Penelitian.Pendidikan.
Bandung:.Remaja.Rosdakarya.

SIMPULAN

Dari pembahasan penelitian yang dilakukan di lapangan diperoleh kesimpulan yaitu jika secara konsisten di Lembaga Pemasarakatan dilaksanakan pembinaan ketawakalan kepada warga binaan maka secara signifikan akan memberikan perubahan dalam diri warga binaan yang mencakup perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Atsari,A. H. Y..(2008) Hakikat.Yakin Dan.Tawakal, Sleman: Buletin Asy-Syariah, Vol.29/03/1429H/2008.

Al-Ghazali, (2008)..Mutiarah Ihyana .Ulumuddin. Terjemahan.oleh:.Irwan .Kurniawan, Bandung: Mizan. Al-Qaradhawi, Y. (2010). Tasawuf, Kunci Sukses Membuka.Pintu Rezeki, terjemahan Andul.Aziz Darji. JakartaTimur: Zaituna.

Garna, J. K. (1996), Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar Konsep ..Posisi, Bandung: PPS.

UNPAD. Kast, F..E..(2007) Organisasi dan.Manajemen, Jakarta: Tarj..Bumi Aksara.

Kep.Men.Keh.RI.No.M.02.PK.04.10.Tgl.10 April 1990 Tentang Pola.Pembinaan.Narapidana/Tahanan

Madjid, N....(200). Islam,.Doktrin dan.Peradaban (Sebuah telaah kritis tentang masalah. keimanan,..kemanusiaan,..dan kemoderenan), Jakarta:.Paramadina.

Maulana, R. (2009).....Makna.....Tawakal, <http://www.eramuslim.com/syariah/tafsirhadits/maknatawakal.htm>.

Parson,.T. (1968)..The Structure.of.Social Action..New York:.The Free Press.

Sajidah,..I....(2010....Hubungan antar..tawakal...dan percaya.....diri.....dengan etos.....kerja.